

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Thomas Khun (dalam Haryono, 2020) paradigma adalah merujuk pada metode pemahaman realitas sosial yang dibangun oleh *mode of thought* (cara berpikir) atau *mode of inquiry* (cara penyelidikan) tertentu, yang selanjutnya menghasilkan *mode of knowing* (pemahaman) yang spesifik atau khusus.

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Menurut (Eriyanto, 2017, p.67) paradigma konstruktivis adalah paradigma di mana kebenaran maupun realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, serta kebenaran atau realitas sosial tersebut sifatnya relatif. Paradigma konstruktivisme ini bersifat relatif, atau dapat dikatakan tidak mutlak. Pola pikirnya mengacu pada pengalaman dan pengamatan dari masing-masing individu, sehingga hasilnya tidak dapat disamakan atau digeneralisasikan pada semua orang.

Lebih lanjut, (Morissan, 2019, p.59) berpendapat mengenai paradigma konstruktivisme, yakni paradigma tersebut menilai bahwa kebenaran itu tidak sendiri atau tunggal. Individu dalam kelompok menciptakan kebenaran itu sendiri didasarkan dengan hasil interpretasi masing-masing individu. Dalam penelitian, paradigma ini berguna untuk mendapatkan makna dari suatu kegiatan dengan cara menggunakan beberapa metode seperti wawancara, observasi, studi kasus, dan lainnya. Sebagian pendekatan konstruktivis yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan tentang sesuatu (perspektif teori) mencakup: interpretivisme,

fenomenologi, interaksi simbolik, dan kritis.

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis ini memang karena peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang dapat membantu peneliti untuk memberikan gambaran pada suatu hal yang mana di dalam hal ini cenderung mengarah kepada pemaknaan *followers* terhadap isi pesan pada konten Perempuan dan Kesempatan di kanal YouTube Menjadi Manusia

3.2 Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Moleong dalam (Triyono, 2021), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti persepsi, perilaku, motivasi, tindakan, dan aspek lainnya. Pendekatan penelitian kualitatif ini mempunyai dua tujuan, pertama untuk menggambarkan dan mengungkap, dan yang kedua untuk menggambarkan dan menjelaskan.

Tipe penelitian ini yaitu tipe penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Mayer dan Greenwood (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018) tipe penelitian deskriptif kualitatif secara khusus berkaitan dengan mengidentifikasi sifat-sifat yang membedakan atau karakteristik sekelompok manusia, benda, atau peristiwa. Fokusnya terletak pada proses konseptualisasi dan pembentukan skema klasifikasi untuk memahami fenomena yang diamati dengan lebih mendalam.

Sedangkan varian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis resepsi (*reception analysis*). Teori resepsi yang diperkenalkan oleh Stuart Hall (1973), menjelaskan pendekatan dalam memahami makna dari sebuah teks media,

baik itu dalam bentuk cetak, elektronik, atau internet. Teori ini menekankan pentingnya memahami bagaimana karakteristik teks media dipahami atau dibaca oleh khalayak, dengan mengakui bahwa makna tidak hanya tergantung pada pesan yang disampaikan oleh pembuat teks, tetapi juga dipengaruhi oleh interpretasi individu yang menerima teks tersebut.

Menurut Meilasari & Wahid (2020), penggunaan analisis resepsi dapat digunakan untuk melihat apa dasar audiens memaknai hal secara berbeda pada hal yang sama, apa faktor psikologis dan sosial yang mempengaruhi perbedaan tersebut, serta konsekuensi sosial yang muncul. Setiap audiens dapat menginterpretasikan makna berdasarkan pengalaman individu sehingga audiens dapat dikategorikan sebagai pengguna yang aktif yang mampu mengonstruksi makna secara subjektif pada saat berhadapan dengan isi teks media.

Melalui Analisis Resepsi (*Reception Analysis*) Stuart Hall, peneliti ingin mengungkapkan serta menggali makna dari sebuah konten pada kanal YouTube Menjadi Manusia sehingga dapat mengetahui pemaknaan yang dilakukan oleh khalayak secara luas dan mendalam. Dalam penelitian ini juga, peneliti dapat mengetahui khalayak yang menonton konten perempuan dan kesempatan pada kanal YouTube Menjadi Manusia termasuk ke dalam posisi *dominant hegemonic position, negotiated position, atau oppositional position*.

3.3 Subyek Penelitian

Subyek penelitian diambil dari khalayak yang secara pasti mengetahui tentang objek penelitian. Sehingga dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian yaitu masyarakat umum berusia dengan rentang usia <20 tahun dan >40

tahun dengan jumlah informan kurang lebih 7 – 10 orang.

Berdasarkan pendapat Pawito dalam Penelitian Komunikasi Kualitatif (2007, p.88), purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif yang lebih mengandalkan alasan atau pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Dengan demikian, untuk mempermudah pengambilan sampel dalam penelitian ini, beberapa kriteria pengambilan informan yang diperlukan adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai akun media sosial Instagram dan menonton konten perempuan dan kesempatan pada kanal YouTube Menjadi Manusia
2. Informan dengan tingkat pendidikan yang berbeda.
3. Dan informan dengan keberagaman suku yang berbeda yang kental dengan *stereotype* perempuan dan perannya.

Adapun profil para informan yang sesuai dengan kriteria dan bersedia membantu peneliti dalam melakukan penelitian ini, yaitu:

Tabel 3. 1 Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Suku	Pekerjaan	Pendidikan
1	Julian Jordan	21 tahun	L	Ambon	Mahasiswa	S1 Pendidikan Sejarah
2	Yolanda Siagian	17 tahun	P	Batak	Pelajar	SMA
3	Ilham Maldini	28 tahun	L	Betawi	Karyawan Swasta	SMP
4	Jennifer	21 tahun	P	Tionghoa	Customer Service & Mahasiswa	S1 Sistem Informasi
5	Zikri Pasa	22 tahun	L	Minang	Mahasiswa	S1 Sistem

						Informasi
6	Asep Narwan	45 tahun	L	Sunda	Wiraswasta	SMP
7	Henny Nainggolan	46 tahun	P	Batak	Guru	S1
8	Vivi Nurhayati	46 tahun	P	Sunda	Pedagang	SMA

(Sumber: Diolah Oleh Peneliti, 2025)

3.4 Unit Analisis

Konten Perempuan dan Kesempatan memiliki jumlah sebanyak enam konten keseluruhan. Untuk penelitian ini, akan ada tiga konten yang dipilih untuk menjadi konten yang akan diteliti.



Gambar 3. 1 Tangkapan Layar Konten Pertama

(Sumber: Kanal YouTube Menjadi Manusia)

Konten pertama yang diteliti dengan narasumber Adinda Cresheilla, mengenai topik perempuan yang dianggap hanya sebagai *supporting actress* saja.



Gambar 3. 2 Tangkapan Layar Konten Kedua

(Sumber: Kanal YouTube Menjadi Manusia)

Konten kedua yang diteliti dengan narasumber Tsamara Amany, seorang politisi perempuan muda. Kontennya mengenai topik perempuan yang dianggap dapat sukses karena orang dalam.



Gambar 3. 3 Tangkapan Layar Konten Ketiga

(Sumber: Kanal YouTube Menjadi Manusia)

Konten ketiga yang diteliti dengan narasumber Greysia Polii, atlet perempuan Indonesia. Kontennya mengenai topik perempuan yang dinomorduakan di dunia olahraga, karena keterbatasan fisik dan usia.

Pemilihan ketiga konten, narasumber Adinda Cresheilla, Tsamara Amany, dan Greysia Polii, didasarkan pada pertimbangan isi atau substansi narasi yang secara eksplisit menyoroti isu-isu kesetaraan gender dalam tiga bidang yang berbeda, yaitu ruang domestik, karier atau kepemimpinan, dan olahraga. Ketiganya merepresentasikan berbagai stigma yang berbeda terhadap perempuan, sehingga memungkinkan adanya keragaman dalam tanggapan dan pemaknaan khalayak. Selain itu, ketiga narasi tersebut menyampaikan gagasan yang bersifat reflektif dan argumentatif, bukan hanya sekedar narasi pengalaman personal masing-masing narasumber, sehingga memberikan ruang yang lebih luas bagi audiens untuk menafsirkan pesan.

Meskipun secara statistik ketiga konten ini bukan yang paling tinggi dari segi jumlah engagement, namun ketiganya dinilai memiliki kedalaman isi dan relevansi yang kuat terhadap fokus penelitian, yaitu pemaknaan audiens terhadap isu perempuan dalam budaya patriarki. Dengan demikian, pemilihan konten dilakukan bukan semata atas dasar popularitas, melainkan berdasarkan kesesuaian dengan fokus kajian dan potensi pemaknaan yang terkandung dalam narasi masing-masing konten.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian kualitatif umumnya berwujud teks, foto, narasi, ilustrasi, dan tidak berupa angka-angka statistik. Pengumpulan data dilakukan setelah arah dan tujuan penelitian terdefinisi dengan jelas, serta setelah identifikasi, kontak, dan persetujuan informan atau partisipan telah dilakukan. Data penelitian kualitatif diperoleh melalui beragam metode seperti wawancara, observasi, dan

analisis dokumen. Peroleh data dengan beragam cara ini disebut dengan triangulasi.

a. Data primer

Menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang beragam, yang hampir seluruhnya berisi pengalaman pribadi, opini, dan juga sikap. (Basuki, 2006)

Wawancara mendalam merupakan sebuah proses di mana tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang penelitian. Hal ini dilakukan melalui interaksi tatap muka antara pewawancara dan narasumber, di mana keduanya terlibat dalam interaksi sosial yang berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama. (Sutopo, 2006, p.96)

Morrison (2019, p.83) menjabarkan tentang karakteristik wawancara mendalam, sebagai berikut:

1. Biasanya, jumlah sampel dalam wawancara mendalam lebih kecil.
2. Menyajikan informasi latar belakang yang rinci tentang alasan informan menyampaikan jawaban.
3. Peneliti bisa melihat respons nonverbal informan.
4. Wawancara mendalam memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga bisa dilakukan berjam-jam atau bahkan beberapa kali pertemuan.
5. Wawancara mendalam disesuaikan dengan siapa informannya, sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan dengan berdasarkan jawaban yang diberikan tiap informan.
6. Keberhasilan wawancara mendalam seringkali tergantung pada nuansa hati informan, atau bagaimana hubungan yang terbangun antara pewawancara

dengan informan.

Dari kesesuaian karakteristik wawancara mendalam di atas, dengan subjek penelitian yang telah ditentukan, maka penelitian ini akan sangat tepat menggunakan teknik pengumpulan data primer dengan wawancara mendalam kepada tiap informan.

b. Data sekunder

Data sekunder yang diperoleh berupa data yang bersumber dari observasi non partisipan yang dilakukan peneliti, dan juga kepustakaan yang dilakukan dengan cara membaca berbagai buku, artikel, jurnal penelitian, dan lainnya. Hal tersebut membuat peneliti mempunyai panduan, dan untuk memberikan hasil data yang tepat. Akun yang digunakan sebagai sumber data sekunder di penelitian ini yaitu kanal YouTube Menjadi Manusia.

3.6 Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul akan dianalisa atau diolah oleh peneliti, sehingga semua poin penting yang ada di dalam data tersebut dapat terlihat dan disimpulkan dengan baik. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan tiga proses analisis data menurut Miles dan Huberman (Prastowo, 2011, p.242-248):

1. Reduksi Data

Dalam proses ini, data dikaji secara cermat dan ditafsirkan untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan temuan yang relevan. Tujuan akhirnya adalah untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat ditarik dan diverifikasi berdasarkan data yang telah dianalisis.

2. Penyajian Data

Yang merupakan kumpulan informasi yang terstruktur memberikan dasar bagi penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan yang tepat. Kita akan paham dengan apa yang sedang terjadi serta apa yang harus dilakukan atas pemahaman kita terkait penyajian data tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Peneliti mulai mencari arti-arti, mencatat pola-pola, penjelasan, alur sebab-akibat, dan lainnya.

Tiga tahapan di atas menjadi alur dalam proses analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini dan tentunya akan terkoneksi untuk menyajikan kesimpulan atas hasil penelitian yang telah dilakukan dengan berdasarkan posisi tiap informan sesuai dengan posisi yang ada di dalam analisis resepsi.

3.7 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber, data-data yang telah didapatkan akan diperiksa kembali guna mengoreksi jika ada kesalahan-kesalahan yang dilakukan peneliti dalam penelitian.

Paton (dalam Bungin, 2010:256-257) memaparkan triangulasi sumber, yakni:

- (1) dengan melakukan perbandingan antara data pengamatan dengan hasil wawancara
- (2) dengan melakukan perbandingan pernyataan yang dibuat di depan umum dengan pernyataan yang dikemukakan secara pribadi
- (3) dengan melakukan perbandingan apa yang diungkapkan oleh individu tentang suatu penelitian dengan pandangan yang berulang kali diungkapkan

- (4) dengan melakukan perbandingan perspektif dan kondisi seseorang dengan berbagai pendapat dan sudut pandang orang lain
- (5) dengan melakukan perbandingan antara hasil wawancara dengan konten dokumen yang relevan. Hasil dari dilakukannya perbandingan ini, diharapkan adalah berupa kesamaan, atau alasan yang menyebabkan perbedaan.

Dalam penelitian ini, teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi sumber, yang bermanfaat sebagai validitas dalam mempertanggungjawabkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan cara melakukan pengecekan data yang diperoleh dari berbagai sumber.

